

## Kontroversi Penggunaan Permainan Bahasa dalam Komunikasi Antarbudaya di Pesantren Multietnis

**Musyarrifah\***

IAIN Parepare, Indonesia

[msyrfah12@gmail.com](mailto:msyrfah12@gmail.com)

**St Nurhayati**

IAIN Parepare, Indonesia

[hjstnurhayati@iainpare.a.id](mailto:hjstnurhayati@iainpare.a.id)

**Andi Muhammad Syafri Idris**

Universitas Hasanuddin, Indonesia

[syafri\\_9374\\_ia5@yahoo.co.id](mailto:syafri_9374_ia5@yahoo.co.id)

Accepted: 2024-12-16, Approved: 2025-01-01, Published: 2025-01-15

### ABSTRACT

*The aim of the study is to analyze the implementation of Ludwig Wittgenstein's language games theory in the context of intercultural communication at Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan. This research was employed a qualitative approach with participatory observation and in-depth interviews. Data were collected from utterances of students from various ethnic backgrounds, such as Buginese, Mandarese, Makassarese, and Pattinjonese, with two informants from each ethnic groups, to understand how differences in word meanings affect communication dynamics. The findings show that the different language games in each ethnic group's local language cause significant misunderstandings, as seen in words like "bosi," "buto," and "doko." However, these misunderstandings were resolved through communication adaptations, such as the use of Indonesian as a bridging language. The originality of this study lies in the application of language games theory in a multi-ethnic boarding school setting, which has not been extensively explored in the context of education. This research provides new insights into the dynamics of intercultural communication in boarding school and the adaptive strategies used by students to maintain harmony. The study's implications highlight the importance of cross-cultural awareness and the appropriate use of language to enhance communication effectiveness in multi-ethnic boarding school settings.*

**Keywords:** *Intercultural Communication; Language Games; Multi-ethnic Pesantren*

\*Corresponding author : **Musyarrifah**



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Copyright@2025 : Author

## PENDAHULUAN

Di pesantren multietnis, kesalahpahaman sering terjadi di antara santri akibat perbedaan bahasa dan makna kosakata (Narulita, 2024). Perbedaan ini dapat menimbulkan kebingungan dalam komunikasi sehari-hari (Safhirah & Misnawati, 2024). Menurut teori *language games*, bahasa mendapatkan maknanya dari cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata dari kata-kata itu sendiri (Wibowo, 2022). Teori *language games* diperkenalkan oleh Ludwig Wittgenstein dalam karyanya *Philosophical Investigations* (Nole, 2023). Setiap kelompok etnis memiliki “permainan bahasa” mereka sendiri, dengan aturan yang berbeda, yang mencerminkan latar belakang budaya dan bahasa mereka (Wijana, 2021). Ketika santri dari berbagai etnis berinteraksi, mereka menerapkan aturan bahasa dari budaya mereka masing-masing, yang mungkin tidak dipahami oleh kelompok lain. Ini menyebabkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi (Syahrulloh, 2022). Dengan memahami fenomena ini melalui teori *language games*, kita dapat melihat bahwa kesalahan komunikasi di pesantren multietnis bukan hanya masalah linguistik (Siregar & Pardede, 2020), tetapi juga masalah bahasa dan budaya yang lebih dalam (Matondang, 2019).

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai penerapan *language games* dalam berbagai konteks. Sebuah penelitian menemukan bahwa teori *language games* dapat diterapkan dalam konteks bahasa dakwah, di mana konsep ini membantu menarik perhatian audiens dan membentuk perilaku mereka. Teori ini menekankan bahwa bahasa adalah bagian dari aktivitas sosial yang konteks

penggunaannya sangat menentukan makna (Firdausiyah & Fikri, 2021). Penelitian lain meneliti penggunaan *language games* dalam wacana politik terkait penundaan pemilu di Indonesia, dengan menemukan bahwa makna bahasa politik sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik (Setiawan & Hambali, 2023). Sementara itu, Tvrdíková menganalisis penerapan *language games* dalam konteks hukum, di mana praktik linguistik di ruang pengadilan mempengaruhi penafsiran undang-undang (Tvrdíková, 2024). Riset di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa meskipun perbedaan bahasa sering menjadi tantangan, santri berhasil menavigasi komunikasi lintas budaya melalui adaptasi non-verbal dan sikap saling menghormati, sehingga interaksi tetap efektif (Wijaya & Anwar, 2020). Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menerapkan teori *language games* dalam konteks pesantren multietnis, yang belum banyak diteliti. Studi ini juga memperluas temuan tentang adaptasi non-verbal di pesantren dengan fokus pada peran *language games* dalam komunikasi verbal lintas budaya.

Komunikasi antar budaya melibatkan pertukaran pesan antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda, dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan atribut bahasa mereka, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau interaksi yang efektif (Satuna, 2019). Budaya yang berbeda memiliki norma, nilai, dan gaya komunikasi yang berbeda-beda, yang dapat menyebabkan salah tafsir (Maulana, 2021). Misalnya, apa yang dianggap sopan dalam satu budaya dapat dilihat sebagai kasar di budaya lain (Yusuf, 2020). Ketidakpahaman terhadap nilai-nilai ini

dapat menyebabkan konflik atau ketidaknyamanan dalam interaksi (Manggola, 2021). Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan kesadaran budaya dan empati agar dapat menjembatani perbedaan ini dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan harmonis (Noortyani & Rahmawati, 2024). Pola komunikasi antarbudaya yang baik dapat membantu menciptakan keharmonisan dalam masyarakat yang beragam (Wulandari & Luthfi, 2022). Selain itu, keterampilan komunikasi antarbudaya juga mendorong terciptanya saling pengertian dan kerja sama yang lebih baik antara individu dari latar belakang etnis yang berbeda (Auladi & Marzuki, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana teori *language games* Ludwig Wittgenstein diterapkan dalam konteks komunikasi antarbudaya di pesantren multietnis, dengan fokus pada dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari antar-santri yang berasal dari berbagai latar belakang etnis. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perbedaan *language games* dalam penggunaan kosakata dari berbagai bahasa daerah dapat menciptakan kesalahpahaman, sekaligus bagaimana santri mengatasinya melalui adaptasi bahasa. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan teori *language games* di lingkungan pesantren yang belum banyak dikaji, terutama dalam konteks multietnis dan multibahasa. Selain itu, penelitian ini juga akan memperlihatkan bagaimana santri dari berbagai latar belakang budaya membangun pemahaman bersama meskipun terdapat perbedaan bahasa, dengan memperluas aplikasi konsep Wittgenstein di luar konteks yang biasa dibahas. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam

literatur sosiolinguistik, khususnya dalam memahami komunikasi antarbudaya di institusi pendidikan agama yang multietnis seperti pesantren.

Penerapan teori *language games* dalam konteks pesantren multietnis sangat relevan untuk dipelajari, mengingat lingkungan pesantren adalah tempat di mana santri dari berbagai latar belakang etnis dan budaya berinteraksi setiap hari. Perbedaan dalam penggunaan bahasa tidak hanya menciptakan kesalahpahaman kecil, tetapi juga dapat mempengaruhi hubungan sosial dan proses pembelajaran. Contoh seperti perbedaan makna kata “*bosi*” dalam bahasa Bugis dan Mandar, yang berarti hujan di satu sisi dan bau di sisi lain, menunjukkan bagaimana *language games* memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari. Konsep Wittgenstein ini membantu kita memahami bahwa bahasa tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga aturan penggunaan bahasa yang berbeda dalam konteks budaya masing-masing. Mengingat pentingnya interaksi yang harmonis di pesantren, studi ini tidak hanya akan berkontribusi pada pengembangan teori sosiolinguistik, tetapi juga relevan bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pesantren untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang lebih inklusif.

## METODE

Seperti yang dikutip di (Yulianti dkk., 2022; Idris dkk., 2020), Penelitian ini menggunakan studi kualitatif dengan teknik purposive sampling untuk memahami komunikasi antar-santri di pesantren multietnis. Fokus penelitian adalah ujaran antar-santri yang berasal dari berbagai latar belakang etnis yang menggunakan *language games* yang berbeda dalam percakapan sehari-hari yaitu suku Bugis, Mandar, Makassar

dan Pattinjo sebagai suku terbanyak di Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan. Unit analisis adalah santri yang mewakili beragam etnis yang tinggal di pesantren, di mana bahasa daerah digunakan secara intens dalam interaksi sosial.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan fleksibilitas dalam mengeksplorasi dinamika bahasa dan komunikasi yang kompleks. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana perbedaan bahasa mempengaruhi interaksi bahasa antar-santri. *Purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa responden yang terlibat memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang beragam, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena multietnis secara lebih jelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di pesantren. Wawancara digunakan untuk mendapatkan perspektif subjektif santri mengenai pengalaman mereka berkomunikasi dengan teman dari etnis lain. Jumlah informan yang akan diwawancarai sebanyak dua orang masing-masing etnis yang terdiri dari santri dan santriwati baik tingkatan MTs maupun MA. Observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap dinamika komunikasi yang terjadi secara alami, termasuk bagaimana kesalahpahaman muncul dan diatasi dalam situasi nyata. Data tambahan diperoleh dari dokumentasi kegiatan pesantren yang terkait dengan interaksi bahasa antar-santri.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Setiap hasil wawancara dan observasi

dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang relevan, seperti perbedaan makna bahasa, penggunaan *language games*, dan hambatan komunikasi serta solusi atas kesalahpahaman. Analisis ini membantu mengidentifikasi pola-pola interaksi antar-santri serta memberikan wawasan tentang bagaimana pesantren multietnis menjadi tempat penting dalam mengembangkan kesadaran komunikasi lintas budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Language Game* Lintas Suku Bahasa

Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan adalah sebuah pesantren yang didirikan oleh Anregurutta KH. Abdurrahman Ambo Dalle sejak tahun 1978 yang berlokasi di Desa Kaballangan, Pinrang, Sulawesi Selatan. Sejak awal berdirinya, ada begitu banyak santri yang berasal dari berbagai daerah yang mengakibatkan terdapat banyak etnis atau suku bahasa yang berbeda. Saat ini, kebanyakan santri tersebar dalam beberapa suku dan bahasa berbeda seperti Bugis, Makassar, Mandar, dan Pattinjo. Pesantren merupakan lingkungan unik, di mana beragam bahasa dan budaya bahasa, menciptakan kompleksitas tersendiri dalam dinamika komunikasi sehari-hari.

Setiap santri membawa permainan bahasa dari latar belakang etnisnya, yang mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dan memahami pesan. Perbedaan makna antarbahasa dapat menyebabkan kesalahpahaman, terutama jika kata yang sama memiliki arti yang berbeda di budaya yang berbeda. Berikut ini beberapa kata yang ditemukan yang memiliki *language game* yang berbeda di tiap bahasa.

Tabel 1. Klasifikasi

Pesan Verbal yang memiliki makna berbeda	Konstruksi Makna atau pesan	Interaksi komunikasi
<i>Bosi</i>	Dalam bahasa Bugis bermakna hujan.	Komunikator menganggap bajunya berbau.
	Dalam bahasa Mandar bermakna bau/busuk.	Komunikator bermaksud memberitahu untuk mengambil baju komunikasi dijemuran karena sedang hujan.
<i>Buto</i>	Dalam konteks bahasa Bugis <i>bu'to</i> yang bermakna <i>iya kan, bu!</i>	Komunikator mendengar sedang berbicara lalu komunikasi menangkap makna secara berbeda dan menganggap kata tersebut sebagai sesuatu yang tidak pantas diucapkan.
	Dalam konteks bahasa Mandar dan Pattinjo memiliki makna ganda yang bisa berarti bohong dan juga bisa merujuk pada bagian tubuh sensitif laki-laki tergantung dari konteks penggunaannya serta kata awalan yang mengawalinya.	Komunikator bermaksud memberikan penegasan atau konfirmasi sesuatu
<i>Lasso</i>	Oleh suku Makassar kata tersebut tidak memiliki makna apa-apa secara khusus dan hanya sebagai kata tambahan ketika berbicara.	Komunikator menganggapnya hanya kata tambahan biasa.
	Akan tetapi dalam bahasa Bugis, kata ini dianggap kasar dan sebuah kata yang tidak pantas diucapkan.	Komunikator merasa seperti diumpat secara kasar.
<i>Doko</i>	Dalam bahasa Bugis bermakna kurus.	Komunikator merasa tersinggung dan menganggap kata tersebut bermakna mengolok-olok.

	Dalam bahasa Mandar bermakna rakus.	
<i>Bandike</i>	Dalam bahasa Bugis bermakna semangka.	Komunikasikan dan komunikator saling berbincang membahas arti kata yang memiliki makna berbeda dalam bahasa mereka.
	Dalam bahasa Pattinjo bermakna pepaya.	
<i>Bale</i>	Dalam bahasa Bugis bermakna ikan.	Komunikasikan salah paham ketika berinteraksi dengan komunikator.
	Dalam bahasa Makassar busuk.	
<i>Pui'</i>	Dalam konteks Bahasa Bugis, seringkali digunakan sebagai kiasan seolah meludah ketika tidak mengingikan atau berkelit terhadap sesuatu.	Komunikasikan mendengar komunikator mengucapkannya, lalu menganggap kata tersebut tidak sopan dan berkata kotor.
	Dalam Bahasa Mandar itu bermakna tidak sopan karena merujuk pada bagian tubuh sensitif perempuan.	

### Hambatan Komunikasi Antarbudaya dan Cara Mengatasi Hambatan

Dalam kerangka komunikasi apa pun, hambatan adalah hal yang tidak bisa dihindari karena komunikasi yang efektif dicirikan oleh kapasitasnya untuk mengatasi hambatan yang dihadapi selama pertukaran komunikatif. Demikian pula, dalam setiap interaksi komunikasi lintas budaya di pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan, gangguan dan hambatan lazim terjadi yang terkadang mengakibatkan salah tafsir. Komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan terjadi hampir setiap hari

baik itu di sekolah, asrama, kantin, koperasi maupun di masjid. Perbedaan etnis pada mereka menimbulkan perbedaan pula dalam perilaku komunikasi.

Hambatan yang dominan dalam dinamika komunikasi Pesantren ini adalah hambatan semantik atau linguistik. Hambatan linguistik ini muncul sebagai penghalang utama, mengingat bahwa bahasa berfungsi sebagai media dasar untuk komunikasi. Kompleksitas komunikasi dapat diperburuk oleh varian linguistik. Kekacauan linguistik semacam itu dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam pemahaman pesan yang disampaikan.

Seperti halnya santriwati yang berasal dari suku Bugis yang berkomunikasi dengan santriwati yang berasal dari suku Mandar. Ketika mereka yang tinggal dalam satu asrama yang sama, hampir seluruh santri mencuci baju mereka secara mandiri tanpa fasilitas laundry. Ketika hujan tiba-tiba turun maka mereka akan memberi peringatan kepada temannya untuk segera memungut baju mereka. Dalam situasi ini, Informan yang berasal dari suku Bugis berteriak "*bajumu... bosi i*" yang arti tekstualnya "bajumu, hujan" bermakna segeralah memungut baju agar tidak basah terkena air hujan. Lantas santriwati asal suku Mandar merasa tersinggung dan mengira bajunya diejek bau padahal telah dicuci.

Kejadian serupa seringkali terjadi ketika santri dan santriwati tersebut adalah murid baru yang pertama kali berada dalam lingkungan multietnik. Pada saat dilakukan sesi wawancara, pertanyaan mengenai apakah terjadi konflik karena hal tersebut mereka menjawab "*tidak ji, Cuma biasa salah paham dan merasa tersinggung tapi tidak sampai bertengkar ji*". Mengenai cara mereka untuk mengatasi persoalan ini, mereka bertanya secara langsung kepada temannya dan menyatakan ketersinggungannya, seketika komunikator akan meminta maaf lalu menjelaskan arti kata yang dimaksud menggunakan bahasa Indonesia yang ternyata memiliki makna yang berbeda dari bahasa komunikasi.

Hambatan komunikasi lainnya selain perbedaan *language game*, santri dan santriwati sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan santri/santriwati lainnya karena sama sekali tidak mengetahui maksud dari kata tersebut dan tidak ada kata serupa didalam bahasa mereka. Hal ini terjadi ketika komunikator tidak sadar

menggunakan bahasa daerah miliknya. Hal ini diungkapkan oleh informan A yang berasal dari suku Bugis "*pernah juga, nabilang temanku dako-dako mai, tidak kutau apa nabilang*" hal senada juga dikatakan oleh informan MI "*kutanya temanku bilang mati'mo*" lalu temannya tidak mengerti maksud ucapannya maka dia akan menjelaskan arti kata tersebut kedalam bahasa Indonesia yang bermakna "ayo kita pergi". Informan SA Ketika ditanya mengenai cara mengatasi hambatan bahasa ketika temannya tidak memahami arti kata dari bahasa yang ia ucapkan "*biasanya saya mengulangi apa yang kubilang dengan jelaskan ulangi dalam bahasa Indonesia*". Hampir secara keseluruhan santri dan santriwati mampu menggunakan bahasa Indonesia selain bahasa ibu mereka meski tidak cukup baku dalam penggunaannya. Inilah yang menjadi bahasa penghubung jika terjadi hambatan komunikasi.

Pengalaman kurang menyenangkan juga pernah dialami oleh Informan Q yang berasal dari Suku Mandar yang memiliki dialek dan logat yang sangat khas ketika berbicara. Hal ini terjadi ketika informan masih berstatus murid baru. Logat dan dialek yang digunakannya menjadi sesuatu yang baru bagi temannya yang jarang menjumpai hal tersebut, membuatnya menjadi bahan olok-an yang mana teman-temannya acapkali meniru ulang gaya berbicara dari informan. "*pada awalnya diam-diamka ji saja baru kutanyai begini memang caraku bicara tidak samai carata bicara o, itu juga waktu bilangka pappauang apa tidak namengerti i, bilangka begini bahasaku saya*". Saat ini informan telah duduk di kelas 3 MA, dia telah beradaptasi dan tidak lagi memiliki hambatan yang berarti dalam berkomunikasi karena ketika terdapat kata yang tidak

dimengerti maka mereka akan menjelaskan ulang atau menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Selain hal-hal yang bisa menghambat komunikasi antar budaya, ada juga hal-hal yang bisa membantu komunikasi itu berjalan lancar. Salah satu hal yang penting adalah menggunakan bahasa yang sama-sama dimengerti. Menariknya, saat melakukan penelitian, ditemukan bahwa perbedaan bahasa justru bisa membuat santri lebih tertarik untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda bahasa. Banyak santri yang melakukan adaptasi yaitu mereka mulai bisa memahami dan bahkan menggunakan lintas bahasa yang berbeda. Hal ini dipengaruhi oleh frekuensi interaksi sehari-hari. Dari hasil penelusuran, rata-rata santri dan santriwati menjadi terbiasa menggunakan bahasa Pattinjo yang merupakan bahasa dominan dan bahasa asli di daerah penelitian dimana bahasa ini sangat berbeda dari bahasa ibu mereka.

Perbedaan makna bahasa antar santri menunjukkan bahwa permainan bahasa antarbudaya membutuhkan kesadaran dan adaptasi yang lebih besar. Dalam hal ini, santri menggunakan strategi komunikasi seperti bertanya, meminta klarifikasi, atau beralih ke bahasa Indonesia sebagai langkah praktis untuk menjembatani perbedaan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam komunitas multietnis seperti pesantren, konteks sosial dan penggunaan bahasa yang tepat berperan besar dalam mengatasi kesalahpahaman dan menjaga harmoni antaranggota komunitas.

Penelitian ini menguatkan teori Wittgenstein bahwa bahasa bukan hanya kumpulan kata-kata, tetapi juga alat sosial yang berfungsi sesuai dengan

konteks penggunaannya. Interaksi antar-santri yang mengandung *language games* berbeda mendukung argumen bahwa komunikasi lintas budaya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya. Perbedaan bahasa yang ditemukan di pesantren ini menunjukkan bagaimana santri harus mampu beradaptasi untuk mengatasi hambatan linguistik dan mencapai komunikasi yang efektif.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, studi ini memberikan konteks yang lebih spesifik mengenai penggunaan *language games* di pesantren multietnis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang meneliti *language games* dalam konteks dakwah (Firdausiyah & Fikri, 2021), politik (Setiawan & Hambali, 2023), bahasa dan budaya (Idris dkk., 2023) dan hukum (Tvrdíková, 2024), penelitian ini menekankan pentingnya adaptasi lintas budaya dalam konteks pendidikan pesantren.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting dalam konteks pendidikan pesantren multietnis serta menambah khazanah pengetahuan mengenai kata yang memiliki *language game* yang berbeda di tiap etnis. Santri perlu mengembangkan kesadaran antarbudaya dan kemampuan untuk memahami konteks sosial dari berbagai *language games* yang mereka hadapi setiap hari. Institusi pesantren juga dapat mempertimbangkan untuk mengajarkan strategi komunikasi lintas budaya yang lebih efektif agar santri dapat mengatasi hambatan semantik yang muncul. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perlunya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung untuk mengatasi perbedaan bahasa, yang dapat memperkuat kohesi sosial di lingkungan pesantren.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *language games* yang berbeda di Pondok Pesantren Manahilil Ulum DDI Kaballangan sering kali menyebabkan kesalahpahaman antar-santri dari berbagai latar belakang etnis dan bahasa. Perbedaan makna kata seperti "bosi", "buto", dan "doko" mempengaruhi dinamika komunikasi, terutama karena setiap suku memiliki konteks budaya dan penggunaan bahasa yang berbeda. Namun, santri mampu mengatasi hambatan ini melalui adaptasi, seperti bertanya langsung atau menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung, sehingga interaksi antarbudaya tetap harmonis dan efektif.

Kekuatan penelitian ini terletak pada penerapannya terhadap teori *language games* dalam konteks pesantren multietnis, yang belum banyak dieksplorasi sebelumnya. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana perbedaan bahasa dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan agama yang beragam secara budaya. Selain itu, penelitian ini mengungkap strategi adaptasi komunikasi yang digunakan oleh santri untuk mengatasi hambatan semantik. Namun, kelemahan penelitian ini adalah keterbatasan data yang hanya mencakup satu pesantren, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili dinamika komunikasi di pesantren multietnis lainnya. Penelitian lebih lanjut dengan sampel pesantren yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Auladi, A. K., & Marzuki, M. E. (2023). Komunikasi Interpersonal Civitas Akademika Sebagai Sarana Memperkuat Hubungan Antar Budaya Dalam Organisasi Multikultural (Studi Pada Universitas Yudharta Pasuruan). *Jurnal Socia Logica*, 3(3), 290–300. <https://doi.org/10.572349/socialogica.v3i3.935>
- Dewi, L. (2024). Menavigasi Lintas Budaya: Pengelolaan Komunikasi dan 'Wajah' di Lingkungan Kerja Multinasional. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(2), 1259–1276. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i2.10419>
- Firdausiyah, U. W., & Fikri, K. (2021). Reinterpretasi Teori Language Game dalam Bahasa Dakwah Perspektif Ludwig Wittgenstein. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 80–92. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2374>
- Hazani, D. C. (2019). pola komunikasi antar budaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram. *Pensa*, 1(2), 368–390. Retrieved from <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/view/778>
- Huda, M. H. N. A. I. M. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantauan Suku Banjar dalam Menghadapi Gejar Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <http://dx.doi.org/10.31602/jm.v5i2.7911>
- Idris, A. M. S., Adliah, A., & Alfina, S. (2020). Multilingual Interaction in Classroom Context. *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)*, 6(2), 381–393. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V62.2020.A13>

- Idris, A. M. S., Gusnawaty, G., Hasjim, M., & Kamsinah, K. (2023). The Lecturers and Students' Speech Act Used in Classroom Interaction: A Case Study. *HUMANIKA*, 30(1), 91-103.
- Matondang, A. (2019). Dampak modernisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(2), 188-194.
- Maulana, I. (2021). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Pesisir dan Mahasiswa Pegunungan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 6(3).
- Muttaqin, M. F., Citrawati, T., Azizah, F. N., Rokhman, F., & Utomo, U. (2024). *Membangun Literasi Bahasa dan Budaya yang Ramah Anak (Menggali Kreativitas dan Kebudayaan dalam Pembelajaran)*. Cahya Ghani Recovery.
- Narulita, S. (2024). *Perilaku Adaptif Lintas Budaya Dai: Menelusuri Peran Persepsi, Motif, dan Kompetensi melalui Sikap Moderat*. Penerbit NEM.
- Nole, O. A. (2023). Tuhan, Manusia, dan Bahasa menurut Ludwig Wittgenstein: Suatu Tinjauan Filsafat Agama. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 162-173.
- Safhirah, R. N. R., & Misnawati, D. (2024). Komunikasi Antar Budaya Pertukaran Pelajar Universitas Binadarma Palembang dan University Selangor Malaysia. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(5), 2721-2731.
- Satuna, R. K. (2019). Intercultural Communication: Social attributes, Promoting Components, Impacts and Challenges. *Dev Sanskriti Interdisciplinary International Journal*, 14, 40-44. <https://doi.org/10.36018/dsij.v14i.135>
- Setiawan, M. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Analisis Permainan Bahasa dalam Ungkapan "Wacana Penundaan Pemilu Tahun 2024": Perspektif Ludwig Wittgenstein. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 808-818.
- Siregar, A. Q., & Pardede, F. P. (2020). Pondok Pesantren Antara Mencetak Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *The Dynamic of Islamic Education in South East Asia*, 338.
- Syahrulloh, M. (2022). Penerapan pendidikan multikultural dalam interaksi santri di pondok pesantren Tahfizil Quran. *Indonesian Proceedings and Annual Conference of Islamic Education (IPACIE)*, 1, 237-252.
- Tvrđíková, L. (2024). Interpretation of Law as Language Game: The Game of Giving and Asking for Reasons in the Courtroom. *International Journal for the Semiotics of Law-Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 1-17.
- Wibowo, W. (2022). *Konsep Tindak Tutur Komunikasi*. Bumi Aksara.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. UGM PRESS.
- Wijaya, M. Y., & Anwar, K. (2020). Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 99-115. <https://orcid.org/0000-0002-5895-7281>
- Wulandari, R., & Luthfi, M. (2022). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Keharmonisan

- Hidup Bermasyarakat Suku Jawa Di Lingkungan IX Kelurahan Mabar Hilir. *Network Media*, 5(1), 39–55. <https://doi.org/10.46576/jnm.v5i1.1828>
- Yulianti, S., Arafah, B., Rofikah, U., Idris, A. M. S., Samsur, N., & Arafah, A. N. B. (2022). Conversational implicatures on saturday night live talk show. *Journal of Language Teaching and Research*, 13(1), 189-197.
- Yusuf, S. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Gadjah Mada Angkatan 2019). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(1), 39–52. <http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v4i1.6745>
- <https://doi.org/10.17507/jltr.1301.22>